

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL, HARGA DIRI DAN IKLIM SEKOLAH
TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA SISWA SMAN “ X” DI
JAKARTA**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat
dalam Mendapatkan Gelar Magister Psikologi Sains**



NAMA : Sri Sintawati

NIM : 1165290002

NPM : 20113120012060002

**MAGISTER PSIKOLOGI SAINS
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I.
JAKARTA
2014**

ABSTRAK

Psychological well-being adalah kondisi psikologis siswa yang mampu mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya serta memiliki penerimaan diri yang positif dalam hubungannya dengan lingkungan sehingga mempengaruhi kebahagiaan lahir dan batin. *Psychological well-being* yang positif penting bagi siswa karena dengan PWB yang positif siswa mampu menjalankan fungsi psikologisnya dengan baik sehingga akan mempengaruhi proses belajar dalam pencapaian prestasi yang positif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial, harga diri dan iklim sekolah terhadap *psychological well-being* siswa kelas XI di SMAN "X" di Jakarta Pusat.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMAN "X" yang merupakan salah satu SMA Negeri unggulan di Jakarta Pusat, yang berjumlah 100 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik kluster random sampling. Analisis instrumen menggunakan Cronbach's Alpha diperoleh reliabilitas masing-masing variabel adalah: *psychological well-being* 0,701, dukungan sosial 0,843, iklim sekolah 0,807 dengan menggunakan skala Likert (rentang 1-5) dan variabel harga diri (0,678) menggunakan skala *Semantic Differential* (rentang 1-7).

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dukungan sosial terhadap *psychological well-being* siswa dengan nilai korelasi sebesar 0,494 signifikansinya 0,000 (23,6%) dan iklim sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* siswa dengan nilai korelasi sebesar 0,042 dengan signifikansi 0,017 (4,3%). Harga diri dalam penelitian ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* yaitu korelasi sebesar 0,141 dan nilai signifikannya sebesar 0,165.

Kata kunci : *Psychological well-being*, dukungan sosial, harga diri dan iklim sekolah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teriring ucapan syukur Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya, shalawat serta salam penulis haturkan kepada Rasulullah SAW karna dapat menyelesaikan Tesis ini.

Penulis menyadari dalam penulisan Tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, selaku dekan Fakultas Psikologi UPI Y.A.I.
2. Ibu Prof. Dr. Soetarlinah Sukadji, selaku dosen pembimbing I yang kaya akan ilmu dan pengalaman dalam membimbing mahasiswa serta memiliki perhatian dan dedikasi tinggi pada masalah pendidikan. Penulis merasa senang dan bersyukur mendapat banyak ilmu selama menyelesaikan penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan lebih baik karena kekayaan ilmu yang ibu miliki.
3. Ibu Erdina Indrawati, Msi, Psi, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
4. Bapak Dr.I Nyoman Surna, M.Psi, selaku Ketua Penguji.
5. Seluruh dosen Psikologi UPI Y.A.I yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
6. Kedua Orang tuaku bapak I Gde Widnya dan Ibu Sapowiyah, Suamiku Darmawan, Anak-anaku Naurah Nazhifah (nana) dan Kezia Salsabila (kekey), Ayu Wisna Kartika Sari atas kesabaran, kasih sayang, dukungan dan doanya yang begitu besar selama kuliah, penelitian , dan penulisan Tesis.
7. Rekan-rekan dosen, Ismira, Mbak Bina, Uni Marfiani, Sonniati, Mbak Wahyuni, Tia, Maria, Mba Feby, Mba Dessy dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan Terimakasih atas dukungan dan semangatnya. Khususnya Bu Tjjjik, Pak Adi, Pak Gede, terima kasih atas “*Sharing*” dan pinjaman buku-bukunya.

8. Rekan-rekan seperjuangan Magister Sains Angkatan 2011, Mba Retno, Femmy, There, Andika, Pak Budi, Bu Lisa, Bu Etje, Mbak Hanum, Azizah, Imam, Qiqi, Murni, dan Merry atas segala perhatiannya selama kuliah, suka duka dan saling berbagi. Khusus untuk Mba Retno, Femmy, There, Dika, Agus, Pak Budi, Bu Lisa terima kasih atas kekompakan, inspirasi dan dukungan semangatnya mulai dari penyusunan hingga penyelesaian Tesis ini.
9. Karyawan lantai 9 khususnya Bu Maesyuri dan Mba Dilla yang telah membantu masalah administrasi, Mba Wanti yang selalu siap membantu saat penulisan di perpustakaan dan Mas Toro dan Ilham yang sering dimintai tolong oleh penulis.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang jauh lebih besar. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat.

Jakarta, 11 Maret 2014

SRI SINTAWATI

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAN NON PLAGIAT	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
I. Latar Belakang Masalah	1
II. Rumusan Masalah	8
III. Tujuan Penelitian	9
IV. Manfaat Penelitian	9
BABII TINJAUAN PUSTAKA	
A. <i>Psychological Well-Being</i>	10
1. Pengertian <i>Psychological Well-Being</i>	10
2. Indikator <i>Psychological Well-Being</i>	13
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i> siswa	15
B. Dukungan Sosial	18
1. Pengertian Dukungan Sosial	18

2. Indikator-indikator dukungan sosial	19
C. Harga Diri	21
1. Pengertian Harga diri	21
2. Indikator-indikator Harga diri	23
D. Iklim Sekolah	25
1. Pengertian iklim sekolah	25
2. Indikator-indikator iklim sekolah	26
E. Kerangka Berpikir Menuju Hipotesis	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Hipotesis	35
B. Identifikasi Variabel Penelitian	35
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	36
D. Subyek Penelitian	36
E. Metode Pengambilan Data	37
F. Instrumen Penelitian	37
G. Metode Analisis Instrumen Penelitian	40
H. Metode Analisis Data	40

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan.....	45
B. Persiapan Penelitian	48
1. Prosedur administrasi	48
2. Metode pengambilan data	48
3. Waktu pengambilan data	48
C. Gambaran umum data penelitian	48
D. Hasil Uji Hipotesis	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan penelitian 53

B. Diskusi 54

C. Saran-Saran 57

 1. Saran Teoritis 57

 2. Saran Praktis 57

DAFTAR PUSTAKA 59

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue print skala <i>Psychological Well-Being</i>	37
Tabel 3.2 Blue Print skala Dukungan Sosial	38
Tabel 3.3 Blue Print Skala Harga Diri	38
Tabel 3.4 Blue Print Iklim Sekolah	39
Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Skala <i>Psychological Well-Being</i>	40
Tabel 3.6 Hasil Uji Coba Skala Dukungan Sosial	41
Tabel 3.7 Hasil Uji Coba Skala Harga Diri	42
Tabel 3.8 Hasil Uji Coba Skala Iklim Sekolah	43
Tabel 4.1 Gambaran Data Penelitian	48
Tabel 4.2 Perhitungan Regresi	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Variabel-variabel Penelitian	33
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A

1. Instrumen Penelitian

LAMPIRAN B

1. Hasil Uji dan Reliabilitas Instrumen Psychological Well Being
2. Hasil Uji dan Reliabilitas Instrumen Dukungan Sosial
3. Hasil Uji dan Reliabilitas Instrumen Iklim Sekolah
4. Hasil Uji dan Reliabilitas Instrumen Harga Diri

LAMPIRAN C

1. Hasil Rekaman Regresi Linier dengan Metode Enter
2. Hasil Rekaman Regresi Linier dengan

LAMPIRAN D

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Tanggapan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu tempat bagi individu untuk memperoleh pendidikan. Melalui pendidikan di sekolah individu dapat belajar berbagai pengetahuan, keterampilan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Selain sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan, sekolah juga merupakan tempat bagi kelompok individu untuk saling berinteraksi.

Di Indonesia definisi sistem pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Suprijanto, 2009). Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab (Rustantiningsih, 2008). Agar tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan maka sekolah tidak hanya memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan materi akademik saja namun juga perlu melihat aspek-aspek lain yang ada di sekolah seperti peranan guru, staf administrasi sekolah, peranan teman sebaya, kurikulum, perasaan aman dan nyaman berada di sekolah, suasana kelas yang menyenangkan dan lingkungan fisik sekolah yang mendukung.

Apabila aspek-aspek tersebut tidak memberikan rasa aman dan nyaman maka dapat menimbulkan beberapa masalah bagi siswa seperti perilaku membolos pada jam pelajaran sedang berlangsung, tawuran antar pelajar, prestasi akademik yang rendah, *bullying*. Bila hal ini terjadi maka akan mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Sebagian siswa merasa jenuh dengan kondisi di sekolah, hal ini disebabkan oleh kondisi sekolah yang menurut mereka bukanlah tempat yang menyenangkan, pekerjaan rumah dan tugas-tugas yang bertumpuk, sikap guru yang menurut mereka terlalu keras dalam mendidik siswa, materi pelajaran dan bidang studi yang banyak, tuntutan sekolah yang terlalu tinggi dan lingkungan fisik sekolah yang kurang memadai, menyebabkan siswa tidak nyaman belajar di sekolah .

Sebagai contoh seperti yang diberitakan di *Republika online* pada bulan Januari 2009 ” pemandangan anak-anak yang membolos dari sekolah pada jam pelajaran tampaknya tak asing lagi”. Fenomena ini terlihat di sebuah warung internet (warnet) pada pukul 10.00 di kawasan timur Jakarta yang penuh dengan siswa dari beberapa sekolah. Salah seorang siswa mengaku bahwa ia merasa *bete* dan merasa tidak nyaman di sekolah. Bahkan mereka tidak takut dimarahi orang tua karena orang tua mereka tidak akan tahu (Republika Newsroom, 2009).

Berkaitan dengan hal di atas Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, Seto Mulyadi mengatakan kebiasaan anak menghabiskan waktu luang atau membolos saat jam sekolah salah satunya disebabkan karena pelajaran atau kegiatan di sekolah tidak

menarik. Lebih lanjut Kak Seto berpendapat, para akademisi seharusnya lebih memperhatikan kegiatan yang menarik di sekolah sehingga perhatian anak akan fokus pada kegiatan positif di sekolah. Dia menunjuk, sekolah negeri dan perangkatnya yang masih kurang maksimal dalam mengajar kreatif (Republika Newsroom, 2009).

Selain perilaku membolos ternyata ketidaknyamanan di sekolah juga dianggap sebagai salah satu penyebab timbulnya tawuran seperti yang diulas dalam Liputan 6.com. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat sejak tahun 2011 korban akibat tawuran pelajar mencapai 339 kasus, dengan korban tewas mencapai 82 korban. Jumlah itu meningkat tajam dari tahun 2010 sebanyak 128 kasus. Ketua Satgas Perlindungan Anak Komisi Nasional Perlindungan Anak, M. Ihsan mengatakan dari analisisnya bahwa tawuran dapat dipicu oleh ketidakmampuan orang dewasa memahami dunia anak, energi yang tidak tersalurkan dengan baik dan fasilitas yang terbatas, tekanan sistem pendidikan yang membuat anak stress, pengaruh kelompok atau pergaulan, pendapat dan suara anak yang tidak didengarkan, kurangnya penghargaan terhadap anak dan pemanfaatan waktu luang (Liputan 6.com, 2012).

Sekolah perlu menciptakan kondisi agar siswa merasa nyaman, aman, bahagia dan berharga saat berada di sekolah, karena sebagian besar waktu yang dimiliki oleh siswa dihabiskan di sekolah terutama pada siswa di sekolah menengah. Siswa menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah dimana mereka belajar beberapa hal penting yang akan berpengaruh bagi perkembangan identitas, keyakinan, kompetensi diri, gambaran hidup, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar

dan salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial di luar lingkup keluarga berfungsi (Santrock, 2003).

Menurut Lipsitz (dalam Santrock, 2003) tahun pertama bagi siswa baru di sekolah menengah, sekolah yang efektif seharusnya memberi tekanan pada pentingnya menciptakan suatu lingkungan yang positif bagi perkembangan sosial dan emosional remaja. Tujuan ini ditetapkan tidak hanya karena lingkungan yang positif berperan dalam keberhasilan akademis namun juga karena perkembangan sosial dan emosional secara intrinsik dinilai sangat penting bagi remaja dalam masa sekolahnya (Santrock, 2003). Ketika sekolah dapat menciptakan lingkungan yang berdampak positif pada siswanya, maka siswa akan memiliki pemahaman positif yang dapat menjauhi mereka dari perilaku-perilaku negatif, mereka merasa menjadi bagian dari lingkungan sekolah dimana mereka merasakan kebahagiaan dan kenyamanan. Kondisi lingkungan sekolah seperti ini akan mempengaruhi *Psychological well-being* siswa di sekolah.

Psychological well-being (selanjutnya disebut **PWB**) menurut Ryff merupakan salah satu ukuran kualitas hidup individu dan masyarakat, dan merupakan sebuah konsep yang berusaha memaparkan tentang *positive Psychological function*. PWB dapat diartikan sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, menciptakan hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup dan merasa mampu untuk melewati tahapan perkembangan dalam

kehidupannya (Ryff, 1989). Pentingnya PWB dalam kaitannya dengan siswa di sekolah yaitu, siswa yang memiliki PWB yang rendah memiliki resiko yang besar dalam mengembangkan masalah-masalah psikologi seperti perilaku yang tidak adaptif, kurangnya kemampuan dalam mengatur pekerjaan dan tugas sekolah, serta bermasalah dalam menjalin hubungan yang baik dengan teman, guru bahkan orang tua mereka, hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi siswa di sekolah. Menurut Samdal, lingkungan sekolah yang positif yaitu sekolah yang mampu menciptakan hubungan dan suasana belajar yang baik dapat meningkatkan *well-being* siswa sehingga berpengaruh pada meningkatnya prestasi siswa di sekolah (Konu & Rimpela, 2002)

Well being yang positif bagi siswa di sekolah di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah ketika siswa merasa dihargai, mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga maupun sekolah, dan iklim sekolah yang nyaman. Menurut Coopersmith (dalam Burn, 2005) harga diri merupakan suatu bentuk evaluasi pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut. Rosenberg mendefinisikan harga diri sebagai suatu sikap positif atau sikap negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri sendiri (Burns, 2005). Steinberg (2002) menyatakan bahwa salah satu konsekuensi dari harga diri adalah menimbulkan *well-being* seseorang. Pendapat ini sejalan dengan Branden (1994) yang mengungkapkan bahwa ada korelasi positif antara harga diri dan sifat lain dalam diri manusia yang berkaitan dengan pencapaian prestasi dan kebahagiaan. Harga diri yang tinggi berhubungan dengan rasionalitas, kreativitas, kemandirian,

kemampuan dalam mengatasi perubahan, perbuatan baik dan kerja sama dengan orang lain, sementara harga diri yang rendah berkaitan dengan irasionalitas, pikiran yang kaku, takut menghadapi hal baru, serta perilaku yang terlalu mengontrol atau sebaliknya memiliki perilaku yang terlalu patuh. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa hubungan harga diri terhadap kelangsungan hidup, penyesuaian diri, sehingga dapat dikatakan bahwa harga diri mendukung serta meningkatkan kehidupan seseorang (Branden, 1994). Harga diri yang tinggi juga berhubungan dengan sikap yang baik terhadap sekolah, bila seorang siswa merasa dihargai keberadaannya di sekolah sebagai bagian dari sekolah maka siswa akan merasa lebih nyaman dan bahagia berada di lingkungan sekolah.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi *well-being* siswa adalah dukungan sosial yang diperoleh dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Menurut Sarafino (2008), individu dengan dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, diperhatikan, dihargai dan memiliki arti serta merupakan bagian dari suatu jaringan sosial seperti keluarga atau organisasi masyarakat. Gotlieb (1986) menambahkan, dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dukungan sosial adalah ekspresi perasaan yang positif yang membuat si penerima dukungan merasa yakin bahwa ia memperoleh bantuan dan pertolongan, sehingga mempengaruhi *well being* orang tersebut. Hubungan pribadi yang berkualitas memberikan stabilitas, kepercayaan dan penerimaan diri siswa, serta memberikan

suasana yang positif dalam pembelajaran. Dukungan interpersonal yang positif dari teman sebaya, pengaruh keluarga, dan proses pembelajaran yang baik dapat meminimalisir faktor-faktor penyebab kegagalan prestasi siswa seperti keyakinan negatif tentang kompetensi dalam mata pelajaran tertentu serta kecemasan yang tinggi dalam menghadapi tes (Santrock, 2008).

Iklim sekolah dan iklim belajar juga berpengaruh pada PWB siswa. Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan utama selain keluarga ketika seorang anak berada pada usia remaja, mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah. Ketika sekolah bisa menjadi salah satu lingkungan yang memberikan suasana yang menyenangkan bagi siswa maka akan menumbuhkan kecintaan mereka terhadap sekolah, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang positif. Hubungan dan suasana belajar yang baik dapat meningkatkan prestasi siswa di sekolah (Samdal, dalam Konu & Rimpela, 2002). Dalam kajian ini, iklim sekolah menekankan pada tiga aspek afektif yang dianggap dapat mempengaruhi *well-being*, yaitu rasa komunitas, kehangatan, dan kesopanan, serta perasaan keselamatan dan keamanan (Schunk, et al. 2012).

Fenomena di atas memberikan gambaran mengenai kehidupan remaja sebagai seorang siswa di sekolah yang berhubungan dengan *psychological well-being* siswa. PWB siswa diprediksikan dapat mempengaruhi prestasi mereka di sekolah, oleh karena itu dirasakan penting melakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi PWB seorang siswa. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang

akan dilihat sebagai faktor yang mempengaruhi PWB siswa adalah faktor dukungan sosial, harga diri dan iklim sekolah.

II. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, sebagai rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada siswa SMAN “X”
2. Apakah ada pengaruh harga diri terhadap *psychological well-being* pada siswa SMAN”X”
3. Apakah ada pengaruh iklim sekolah terhadap *psychological well-being* siswa SMA”X”
4. Apakah ada pengaruh dukungan sosial, harga diri dan iklim sekolah terhadap *psychological well-being* siswa SMAN”X”

III. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. Pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* siswa SMAN “X”
2. Pengaruh harga diri terhadap *psychological well-being* siswa SMAN “X”
3. Pengaruh iklim sekolah terhadap *psychological well-being* Siswa SMAN “X”
4. Pengaruh dukungan sosial, harga diri dan iklim sekolah terhadap *psychological well-being* siswa SMAN “X”

IV. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan mengenai pengaruh harga diri, dukungan sosial dan iklim sekolah terhadap siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dan pendidik dan staf di sekolah bahwa perlu untuk menciptakan *psychological well-being* di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas mengenai variabel-variabel dan konsep-konsep teori tentang *Psychological well-being*, dukungan sosial, harga diri, iklim sekolah dan kerangka berpikir menuju hipotesis.

A. *Psychological well-being*

1. Pengertian *Psychological well-being*

Sebelum menjelaskan mengenai *psychological well-being* (disingkat PWB), terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai konsep *well-being*. *Well-being* dalam ilmu sosiologi merupakan konsep *welfare* yang mencakup *level of living and quality of life* (Konu & Rimpela, 2002). Menurut *Allardt well-being* adalah, keadaan yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yang mencakup kebutuhan material maupun non material (dalam Konu & Rimpela, 2002).

Menurut Ryan dan Deci (2001), *well-being* merupakan suatu konstruk yang kompleks yang menyangkut pengalaman optimal, dan pemfungsian psikologis yang optimal. Bagaimana kita mendefinisikan *well-being* dapat mempengaruhi cara kita mempraktekkan kehidupan serta upaya yang diarahkan untuk mengubah manusia demi perubahan kehidupan yang lebih baik.

Dalam penjelasan mengenai *well-being* terdapat dua pandangan mengenai *well-being* seorang individu, yaitu hedonik (*hedonism*) dan eudaimonik

(eudaimonism). Hedonism adalah pendekatan PWB tentang pencapaian kenikmatan yang berfokus pada kebahagiaan berdasarkan pengalaman subjektif dan persepsi terhadap ketertarikan, kebahagiaan dan kepuasan hidup yang merupakan pengaruh yang seimbang dari kebaikan dan keburukan (positif dan negatif) dalam kehidupan (Ryff, Keyes & Shmotkin, 2002). Hal yang dianggap penting dalam menentukan perasaan *well-being* pada pendekatan ini adalah subjektivitas. Pendekatan eudaimonism berfokus pada pengembangan potensi diri dan pengalaman yang bermakna dalam hidup (Ryff, Keyes & Shmotkin, 2002). Keyes menambahkan bahwa *well-being* eudaimonik mengacu pada pemfungsian positif, yang terdiri atas evaluasi individu terhadap kondisi PWB diri mereka (Keyes, 2006). *Well-being* dalam hal ini merupakan pemenuhan dari potensi seorang individu melalui usaha untuk mencapai tujuan jangka panjang yang membutuhkan usaha, disiplin diri dan pengorbanan. Kedua pendekatan ini merupakan dasar dari pembagian pandangan dari *well-being* seseorang. Pendekatan hedonik mendasari pemikiran dan konsep dari subjektif *well-being*, sedangkan pendekatan eudaimonik mendasari pemikiran dan konsep dari PWB.

PWB merupakan penilaian seseorang terhadap keadaan diri yang merupakan hasil evaluasi dari pengalaman hidupnya. Menurut Ryff (1989) *psychological well-being* adalah sebuah konsep yang berusaha untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Individu yang memiliki *psychological well-being* yang positif adalah orang yang mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu, mampu membentuk hubungan yang

hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, maupun menerima diri apa adanya, memiliki arti dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Individu yang memiliki PWB yang positif adalah yang memahami potensi diri yang mereka miliki sehingga dapat digunakan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungannya, dan mampu mengontrol kondisi di luar dirinya agar sesuai dengan potensi yang dimilikinya serta memiliki penerimaan yang positif terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.

Ryff dan Singer (dalam Ryan & Deci, 2001) berpendapat bahwa *well-being* dalam konteks perkembangan hidup seseorang bukan merupakan hal yang sederhana, tetapi merupakan perjuangan untuk menjadi sempurna seperti yang tercermin dari realisasi potensi diri yang sejati. Hal ini sesuai dengan pandangan *eudaimonic* bahwa tidak semua pencapaian keinginan individu akan menghasilkan *well-being*, meskipun itu dapat membuat seseorang bahagia. Kebahagiaan yang bermakna dan membuat seseorang dapat mencapai sebuah kebaikanlah yang membuat seseorang mencapai kondisi *well-being*.

PWB berhubungan dengan kepuasan pribadi, harapan, rasa syukur, suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimisme, termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. PWB memimpin individu untuk menjadi kreatif dan memahami apa yang sedang dilakukannya (Bartram dan Boniwell, 2007). Hurlock (1997) menyebutkan kebahagiaan adalah keadaan *well-being* (sejahtera) dan kepuasan hati

yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan individu terpenuhi. Alston dan Dudley (dalam Hurlock, 1997) menambahkan bahwa kepuasan hidup merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai tingkat kegembiraan. Kehadiran PWB dalam diri seseorang membuat ia mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya dengan lebih baik, termasuk dalam hal belajar dan pencapaian prestasi (Chow, 2007). Demikian juga bagi seorang siswa ketika seorang siswa memiliki PWB yang baik maka akan mempengaruhi dalam proses belajar dan dalam pencapaian prestasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini definisi PWB yang digunakan merujuk pada pendapat Ryff yaitu kondisi psikologis siswa yang dapat mengembangkan kemampuan dan potensi diri serta memiliki penerimaan diri yang positif dalam mengembangkan hubungan dengan lingkungan sehingga mempengaruhi kebahagiaan lahir dan batin.

2. **Indikator *Psychological well-being***

Menurut Ryff (1989) ada enam indikator dari PWB, yaitu

a. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Penerimaan diri merupakan aspek utama dari kesehatan mental dan karakteristik aktualisasi diri, fungsi optimal dan kematangan. Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya yang menyebabkan orang bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalaninya. Menurut Ryff (1989), individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima

potensi diri yang dimiliki baik positif maupun negatif, dan mempunyai pandangan yang positif terhadap masa lalunya adalah individu yang memiliki PWB yang positif. Sebaliknya seseorang yang memiliki penerimaan diri yang kurang baik akan menimbulkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, merasa kecewa dengan masa lalu sehingga tidak ingin menjadi dirinya sendiri.

b. Pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*)

Pengembangan atau pertumbuhan diri menjelaskan mengenai kemampuan individu menyadari dan mengembangkan potensi dirinya, adanya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki perasaan ingin berkembang dan mempunyai kemampuan untuk melihat peningkatan dirinya dari waktu ke waktu.

c. Otonomi (*autonomy*)

Otonomi menjelaskan mengenai kemandirian, kemampuan mengatur tingkah laku memiliki kemampuan melawan tekanan sosial, berfikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal.

d. Keyakinan bahwa hidup mempunyai makna dan tujuan (*purpose in life*)

Keyakinan bahwa hidup mempunyai makna dan tujuan menunjukkan bahwa seorang individu yang memiliki PWB yang baik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan dalam hidupnya, memiliki rasa keterarahan dalam hidup, memiliki perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai arti dan mempunyai tujuan hidup yang ingin dicapai.

e. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*)

Hubungan yang positif dengan orang lain merupakan salah satu aspek yang penting dalam PWB, aspek ini menekankan pada kemampuan untuk mencintai orang lain, yang ditandai dengan adanya perasaan empati, hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya.

f. Penguasaan terhadap lingkungan (environmental mastery)

Individu yang memiliki PWB yang baik mempunyai kemampuan untuk menguasai dan memilih lingkungan, sehingga sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadinya, memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri secara efektif melalui aktifitas fisik maupun mental.

Dalam penelitian ini indikator PWB siswa sekolah yang digunakan adalah, penerimaan diri (*self acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*) dan hubungan positif dengan orang lain (*positif relation with other*)

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi *Psychological well-being* siswa

Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002) menyatakan bahwa faktor lingkungan sekitar dan komunitas mempengaruhi *well-being* siswa di sekolah. Menurut Epstein (1981) bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi kepuasan siswa di sekolah yaitu, hubungan dengan teman sebaya, keluarga, serta hubungan siswa di lingkungan luar sekolah. Penelitian lain secara spesifik menunjukkan bahwa *well-being* seseorang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kepribadian, harga diri, *internal locus of control*, dan kecenderungan ekstraversi (Huebner, dalam Konu, 2002). Savolainen et al., 1999 (dalam Konu & Rimpela, 2002) menambahkan bahwa iklim sekolah,

dukungan sekolah, kerjasama, organisasi sekolah dan konsep diri juga mempengaruhi *well-being* siswa di sekolah.

Menurut Ryff dan Singer (1996) faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological well-being* seorang individu adalah sebagai berikut :

a. Usia

Penelitian Ryff (Ryff & Singer, 1996) menunjukkan bahwa penguasaan lingkungan dan otonomi mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia. Pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup menunjukkan penurunan seiring dengan bertambahnya usia. Hubungann positif dengan orang lain dan penerimaan diri secara signifikan bervariasi berdasarkan usia.

b. Jenis Kelamin

Penelitian Ryff (1989) menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam aspek menjalin hubungan dengan orang lain dan pertumbuhan pribadi antara pria dan wanita. Sementara penerimaan diri, otonomi dan keyakinan bahwa hidup mempunyai makna dan tujuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

c. Budaya

Ryff dan Singer (1996) memperlihatkan bahwa sisi nilai budaya yang berbeda seperti individualistik mempengaruhi PWB pada dimensi penerimaan diri dan otonomi sedangkan pada masyarakat dengan nilai budaya kolektif menunjukkan pengaruh yang tinggi terhadap dimensi hubungan positif dengan orang lain.

d. Status Sosial Ekonomi

Yang meliputi faktor pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan dapat mempengaruhi PWB pada dimensi penerimaan diri memiliki tujuan dalam hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan (Ryff, et al. dalam Ryan dan Decy).

e. Dukungan Sosial

Epstein (1981) mengungkapkan bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi kepuasan siswa di sekolah yaitu, hubungan dengan teman sebaya, keluarga, serta hubungan siswa di lingkungan luar sekolah. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi akan merasakan bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan, akan menumbuhkan harga dirinya. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri, keyakinan diri bahwa mereka mampu menguasai situasi dan memberikan hasil yang positif.

f. Harga Diri

Coopersmith (dalam Santrock, 2008) berpendapat bahwa harga diri mengacu pada evaluasi yang dibuat oleh individu yang diekspresikan melalui sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan keyakinan diri seorang individu sebagai individu yang mampu, penting, berhasil dan berharga. Harga diri akan mempengaruhi PWB seorang siswa di sekolah.

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang dianggap relevan dan berpengaruh terhadap PWB seorang siswa adalah dukungan sosial, harga diri, dan iklim sekolah.

Variabel-variabel ini sekaligus menjadi variabel bebas (independen variabel) dalam penelitian ini.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan sosial

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa membutuhkan dukungan individu lain dalam menjalani hidupnya. Seorang remaja membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya untuk memberikan dukungan dalam menghadapi berbagai situasi yang biasa mereka alami. Dukungan dari orang terdekat seperti keluarga, kerabat dekat, teman sebaya dan guru-guru ataupun orang-orang yang berada dalam lingkungan sekolah mereka.

Gottlieb (1986) menambahkan definisi dari dukungan sosial yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima. Dukungan sosial ini memiliki efek yang menguntungkan bagi kesejahteraan si penerimanya.

Menurut Cobb (dalam Sarafino, 2008) definisi dukungan sosial adalah kenyamanan perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dimana dukungan sosial itu diperoleh dari individu atau kelompok. Lebih lanjut Cobb menekankan dukungan sosial merupakan informasi yang diberikan kepada orang yang dicintai, dipedulikan, dihormati, dan dihargai sebagai bagian dari

jaringan komunikasi dan hubungan timbal balik, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa dirinya diperhatikan dan disayangi (Cobb, 1976; Cohen & Wills, 1985; Seeman, 1996).

Menurut Sarafino dukungan sosial bukan hanya berbentuk tindakan nyata, tetapi bisa juga dalam bentuk perasaan atau persepsi yang dirasakan oleh orang lain sehingga menimbulkan kenyamanan, kepedulian, dan pertolongan yang akan diterima jika berada dalam situasi sulit (Sarafino, 2008).

Pickens dan Fenton (dalam Barker, 2007) mendefinisikan dukungan sosial sebagai dukungan dari individu-individu dan lembaga-lembaga sosial kepada yang membutuhkan, yang menimbulkan hubungan dekat antara individu dengan lembaga-lembaga sosial. Bagi siswa dukungan seperti ini dapat diperoleh dari sekolah dan lingkungan sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan pengertian dan uraian di atas maka definisi dukungan sosial dalam penelitian ini adalah perhatian, kepedulian, bantuan dan dorongan yang positif dari orang lain yang membuat si penerima merasa yakin bahwa ia dicintai, diperhatikan, dihargai serta merupakan bagian dari kelompoknya sehingga memberikan kesejahteraan bagi individu yang menerimanya.

2. Indikator-indikator Dukungan Sosial

Indikator-indikator yang dapat diukur yang ada dalam konsep dukungan sosial dibagi menjadi empat (House dalam Smet, 1994), yaitu:

a. Dukungan emosional (*emotional support*)

Mencakup ungkapan empati, perhatian dan kepedulian terhadap orang yang bersangkutan, yang memberikan rasa aman, nyaman serta kedekatan emosional.

b. Dukungan Penghargaan (*esteem support*)

Dukungan penghargaan terlihat dari ekspresi seseorang yang menunjukkan penghargaan positif, dorongan atau persetujuan terhadap gagasan atau perasaan seseorang dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain. Dukungan tipe ini dapat membantu membangun rasa harga diri seseorang.

c. Dukungan Instrumental (*Instrumental support*)

Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan bantuan dalam bentuk keuangan atau barang, atau bantuan dalam melakukan pekerjaan atau tugasnya.

d. Dukungan Informatif (*Informational support*)

Meliputi pemberian informasi, nasehat, pengarahan, saran-saran ataupun umpan balik tentang apa yang harus dilakukan.

Menurut Rittner (Smet, 1994) dukungan sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan segi struktural dan segi fungsional. Segi struktural mencakup pengaturan hidup, frekuensi dalam melakukan hubungan, keikutsertaan dalam kegiatan sosial maupun keterlibatan dalam jaringan sosial. Segi fungsional mencakup dukungan

emosional, mendorong untuk mengungkapkan perasaan, pemberian nasehat atau informasi maupun bantuan secara material.

Berdasarkan konsep-konsep dan teori dukungan sosial di atas maka indikator-indikator dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

C. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri.

Harga diri adalah aspek dasar yang harus dimiliki oleh manusia dalam menjalani hidupnya, bahkan harga diri yang tinggi dianggap sebagai salah satu aspek yang dapat mempengaruhi prestasi seseorang. Menurut Santrock (2007) harga diri merupakan pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri, atau martabat diri (*selfworth*) atau gambaran diri (*self image*). Rosenberg (dalam Burns, 2005) mendefinisikan harga diri sebagai suatu sikap positif dan negatif terhadap suatu objek khusus, yaitu diri. Harga diri juga merupakan perasaan afeksi untuk diri sendiri yang dapat berkembang melalui proses yang mendalam atau proses yang irasional (Brown, 1998). Kemudian dengan menggunakan pendekatan kognitif Brown mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi individu mengenai diri mereka. Evaluasi ini sebagian besar didasarkan pada evaluasi seseorang mengenai berbagai kemampuan dan atribut yang dimilikinya. Individu dengan harga diri tinggi akan menghargai dirinya dan merasa dirinya berharga sebagai manusia dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Individu tersebut dapat menerima dirinya

sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Dengan demikian individu akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

Definisi lain juga diberikan oleh Coopersmith (dalam Santrock, 2008) yang menyatakan bahwa harga diri mengacu pada evaluasi yang dibuat oleh individu itu dan juga mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, berhasil dan berharga. Harga diri siswa sebagai seorang remaja merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi, remaja akan merasa sangat berharga bila mendapat penghargaan dari lingkungannya, mendapatkan pengakuan atas kemampuan yang mereka lakukan sesuai dengan potensi diri mereka.

Covington (dalam Schunk, 2012) mengemukakan bahwa kebutuhan penghargaan diri merupakan sebuah kebutuhan dasar semua individu. Kebutuhan ini tergambar dalam keuniversalan pencarian akan penerimaan diri. Selanjutnya Covington menyatakan bahwa terpenuhinya kebutuhan penghargaan diri akan menghasilkan sejumlah pola keyakinan motivasi dan pola perilaku yang berbeda-beda.

Dalam melihat kebutuhan akan harga diri seorang siswa di sekolah, ada hal penting yang harus diperhatikan yaitu memuji keberadaan seorang siswa di sekolah tanpa membeda-bedakan prestasi siswa bukanlah sebuah cara yang efektif. Menurut Schunk (2012), hal tersebut memberikan dampak yang negatif, karena siswa akan

berfikir bahwa seharusnya mereka dipuji hanya karena keberadaan mereka bukan karena prestasi atau kemampuan aktual mereka. Selanjutnya dijelaskan bahwa meskipun pengaruh kausal antara penghargaan diri dan prestasi adalah dua arah (Schunk, 2012) lebih mudah untuk membantu para siswa mempelajari ketrampilan dan pengetahuan yang mereka perlukan agar berhasil secara akademis, daripada menaikkan harga diri siswa tanpa syarat.

Rogers (dalam Santrock, 2008) mengatakan bahwa sebab utama seseorang mempunyai harga diri yang rendah adalah karena mereka tidak diberi dukungan emosional dan penerimaan sosial yang tidak memadai. Konsekuensi dari harga diri mempengaruhi perilaku dan penyesuaian diri pada remaja. Peningkatan harga diri dapat mempengaruhi prestasi belajar di sekolah. Selain itu harga diri juga dapat mempengaruhi *well-being* siswa di sekolah. Sebaliknya harga diri yang rendah dapat menimbulkan banyak masalah bagi remaja. Rendahnya harga diri dapat menyebabkan beberapa gejala depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, delinkuensi dan masalah penyesuaian diri lainnya (Santrock, 2003).

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dalam penelitian ini harga diri didefinisikan sebagai persepsi dan evaluasi nilai diri baik negatif maupun positif seseorang melalui indikator rasa keberartian dan keberhargan serta kemampuan.

2. Indikator-indikator Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Agustina, 2008) indikator harga diri ada empat, yaitu :

a) Rasa berkuasa atau Kemampuan Diri (*Power*).

Kemampuan diri adalah kemampuan untuk mengatur dan mempengaruhi tingkah lakunya dari orang lain. Kemampuan diri dapat dilihat dari pengakuan dan penghargaan yang diterima dari orang lain, dan pengakuan ini dapat memberikan pengalaman berharga dan mempertinggi kontrol diri seseorang.

b) Keberartian dan Keberhargaan (*Significance*)

Keberartian atau keberhargaan dapat dilihat dari besarnya perhatian dan penghargaan dan kasih sayang yang diterima oleh seseorang dari lingkungan sosialnya. Penerimaan dari lingkungan sosial ditandai dengan kehangatan, perhatian dan penerimaan terhadap diri seseorang di lingkungannya seperti apa adanya, sehingga ia merasa berarti dan bernilai.

c) Kebaikan (*Virtue*)

Kebaikan ditandai dengan ketaatan pada nilai moral, etika dan prinsip-prinsip agama sesuai dengan standar yang berlaku. Seseorang yang mentaati aturan moral, etika dan nilai-nilai agama akan menghasilkan sikap yang positif terhadap dirinya.

d) Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan adalah keberhasilan seseorang yang ditandai dengan adanya kemampuan dan keberhasilan dalam mengerjakan dan menyelesaikan beragam tugas. Seseorang akan berhasil apabila ia menilai dirinya memiliki kemampuan, dan kondisi ini harus mendapat dukungan dari orang tua dan lingkungannya.

Indikator harga diri lainnya dikemukakan oleh Branden (1994), yaitu:

1. Perasaan kompetensi pribadi atau kepercayaan diri, yaitu adanya rasa percaya diri seseorang yang timbul dari kemampuan untuk bertindak dan berfikir dalam mengatasi masalah dalam kehidupannya.
2. Perasaan nilai pribadi atau penghormatan diri, yaitu rasa percaya diri yang disertai dengan keyakinan diri yang kuat untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan.

Dari uraian di atas maka indikator harga diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasa keberartian dan keberhargaan (*significance*), Kemampuan (*Competence*)

D. Iklim Sekolah

1. Pengertian Iklim Sekolah

Iklim lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perilaku guru dan perilaku siswa. Lingkungan sekolah dapat memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang membangkitkan rasa ingin tahu dan mengandung tantangan (Schunk, et al., 2012). Di antara prinsip-prinsip sekolah yang efektif adalah keyakinan bersama di antara para guru dan staf sekolah bahwa semua murid dapat belajar dan berprestasi, dengan demikian para guru harus mempunyai penghargaan yang tinggi terhadap semua siswa sehubungan dengan kemampuan mereka untuk belajar dan menguasai materi pelajaran (Schunk, et al., 2012).

Iklm sekolah adalah lingkungan dimana siswa menjalani proses belajar mengajar, di tempat ini siswa mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. Keadaan atau suasana sekolah yang tenang dan nyaman, yang sesuai untuk proses pengajaran dan pembelajaran dianggap sebagai tempat yang mempunyai iklim sekolah yang baik. Halpin dan Croft (dalam Razak, 2006) yang merupakan perintis dalam kajian iklim sekolah mengatakan bahawa iklim sekolah menggambarkan kepribadian seorang individu di sekolah baik guru maupun siswa dan bagaimana mereka berusaha untuk mencapai iklim sekolah yang nyaman dan baik. Seterusnya, Howard (dalam Razak, 2006) mendefinisikan iklim sekolah sebagai keadaan sosial dan budaya sekolah yang mempengaruhi tingkah laku orang di dalamnya.

Dalam penelitian ini definisi iklim sekolah adalah sebuah lingkungan sosial dan budaya sekolah yang mempengaruhi tingkah laku siswa sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan tersebut, dalam proses pengembangan potensi dan bakat yang mereka miliki.

2. Indikator-Indikator Iklim Sekolah

Schunk, et al. (2012) mengemukakan tiga indikator dari iklim sekolah yaitu:

a. Rasa komunitas

Rasa komunitas mencakup perasaan-perasaan individu bahwa dirinya cocok berada dalam suatu kelompok atau organisasi, bahwa dirinya berkomitmen terhadap berbagai tujuan dan nilai-nilai organisasi. Ada interaksi yang terjadi didalam relasi ini sehingga kepentingan mereka diperhatikan. Berkaitan dengan

hal ini rasa kolektifitas di antara para siswa yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda dalam satu kelas bahkan dalam satu lingkungan kelas dikembangkan. Dengan cara membantu mengembangkan motivasi intrinsik pada diri siswa dan orang dewasa untuk bekerja bersama dalam satu kegiatan melalui interaksi di antara mereka.

b. **Kehangatan dan Kesopanan**

Kehangatan dan kesopanan mencerminkan kehidupan afektif sekolah dalam hubungan antara individu dengan lingkungannya. Pada level guru dan staf hubungan yang terjadi adalah hubungan yang sopan dan ini berkaitan positif dengan berbagai konsekuensi dan efektivitas organisasi. (Lee, et al., 1993 dalam Schunk, et al., 2012), Bryk et al. (1993 dalam Schunk et al., 2012) menunjukkan bahwa perhatian kesejahteraan individu lain atau penciptaan suatu komunitas yang saling memperdulikan dapat berefek positif pada semua murid.

c. **Perasaan Keselamatan dan Keamanan**

Indikator ini mengacu pada keselamatan dan keamanan guru dan siswa di sekolah. Hal ini berhubungan dengan berbagai perasaan yang dimiliki seseorang terkait dalam mengekspresikan dan mengemukakan pendapat yang berbeda. Oleh karena itu sekolah seharusnya menyediakan suatu lingkungan yang dapat menciptakan rasa aman bagi siswa dan guru.

Indikator lain dari iklim sekolah yang mencerminkan indikator-indikator **TARGET** (*task, autonomy, recognition, time*) yang dapat diaplikasikan pada unit yang lebih besar, seperti organisasi sekolah untuk menentukan efeknya pada siswa (Schunk, 2012), yaitu:

1) Struktur Tugas dan Pekerjaan

Indikator ini mengacu pada berbagai aktivitas dan kurikulum yang berlaku bagi siswa dan guru dalam proses belajar di kelas dan cara sekolah mengorganisasikan pembagian kerja dan peran guru.

2) Struktur Otoritas dan Manajemen

Dimensi ini merujuk pada struktur otoritas dan manajemen yang dapat mendorong partisipasi guru dan siswa dalam berbagai aktivitas di sekolah. Memberikan otonomi pada siswa dan guru pilihan, dan kontrol tertentu terkait dengan aktivitas di sekolah dapat mempengaruhi motivasi, pembelajaran, serta perkembangan strategi pengaturan diri, selain itu pemberian otonomi juga dapat mengembangkan tanggung jawab, kemandirian, dan ketrampilan kepemimpinan.

3) Struktur Pengakuan dan Penghargaan

Indikator ini menyangkut pemberian pengakuan atas kinerja dan prestasi siswa. Agar dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sekolah seharusnya memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mendapatkan pengakuan atas prestasi mereka. Maehr dan Midgley (dalam Schunk, et al., 2012) merekomendasikan agar sekolah memberikan penghargaan pada bidang yang berbeda-beda, tidak hanya pada bidang akademik.

4) Praktek Pengelompokan

Indikator ini berkaitan dengan bentuk interaksi tertentu antar murid dan perkembangan ketrampilan sosial para murid, dengan membuat pengelompokan yang didasarkan pada berbagai hal seperti jenis kelas yang sama, pengelompokan berdasarkan tingkatan, pengelompokan berdasarkan pemilihan mata pelajaran.

5) Praktek Evaluasi

Praktek evaluasi mengacu pada penggunaan prosedur evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan dalam proses belajar dengan pemberian nilai. Evaluasi terhadap siswa yang didasarkan pada kebijakan umum yang berlaku di sekolah dapat mendukung ataupun menghalangi usaha guru untuk mengubah bentuk evaluasi yang berfokus pada usaha perbaikan dan kemajuan personal siswa.

Untuk mengurangi dampak negatif dari evaluasi tersebut Sekolah sebaiknya membuat prosedur dimana para siswa dapat mengukur kemajuan diri mereka sendiri dalam mencapai tujuan pengajaran (Paris & Ayers, 1994 dalam Schunk, 2012).

6) Penggunaan Waktu

Penggunaan waktu berkaitan dengan manajemen waktu baik bagi guru maupun siswa. Hal ini berkaitan dengan perencanaan pengajaran, konsultasi

dan pengaturan waktu untuk penyelesaian tugas-tugas sekolah dan pencapaian tujuan belajar siswa.

Dari uraian di atas indikator iklim sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasa komunitas, kehangatan dan kesopanan, perasaan keselamatan dan keamanan.

E. **Kerangka Berfikir Menuju Hipotesis**

Psychology well-being yaitu, kondisi psikologis siswa yang dapat mengembangkan kemampuan dan potensi diri serta memiliki penerimaan diri yang positif dalam mengembangkan hubungan dengan lingkungan sehingga mempengaruhi kebahagiaan lahir dan batin. *Psychology well-being* siswa penting untuk diteliti karena secara tidak langsung mempengaruhi prestasi siswa. Ramsey dan Clark (dalam Konu & Rimpela. 2002) mengatakan bahwa *well-being* siswa di sekolah lebih penting dibandingkan dengan prestasi akademik mereka, karena pada saat siswa merasa *well-being* di sekolah motivasai untuk berprestasi akan tinggi. Epstein (1981) berpendapat bahwa perasaan yang dirasakan siswa saat berada di sekolah secara tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan siswa itu sendiri.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* siswa yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pengaruh dukungan sosial, harga diri dan iklim sekolah . *Psychological well-being* atau kesejahteraan siswa di sekolah diasumsikan dipengaruhi secara langsung oleh adanya faktor-faktor tersebut dimana PWB akan di ukur melalui indikatornya yaitu, (1) Penerimaan Diri (*self-acceptance*)

merupakan sikap positif siswa terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima potensi diri dan pandangan positif terhadap masa lalu. (2) Pertumbuhan pribadi (*personal growth*) merupakan kemampuan siswa menyadari dan mengembangkan potensi diri, terbuka terhadap pengalaman baru, perasaan ingin berkembang dan kemampuan untuk melihat peningkatan diri. (3) Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) kemampuan siswa mencintai orang lain yang ditandai dengan perasaan empati, hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya.

a) Kontribusi dukungan sosial terhadap PWB siswa

PWB seorang siswa diasumsikan dipengaruhi secara langsung oleh adanya dukungan sosial yang berupa (1) dukungan emosional, yaitu ungkapan empati, kepedulian dan perhatian bagi siswa sehingga mereka merasa dicintai dan diterima sebagai bagian dari sekolah. (2) dukungan penghargaan, dukungan ini dapat berupa ungkapan positif, dorongan terhadap gagasan atau perasaan siswa dan pandangan positif seorang siswa terhadap orang lain. (3) dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung dalam bentuk materi seperti buku pelajaran, alat-alat belajar mengajar dan bantuan yang mempermudah siswa. (4) dukungan informasi yaitu berupa informasi, nasehat, ungkapan penghargaan dan saran-saran yang dibutuhkan seorang siswa dalam kehidupannya.

Seorang siswa akan merasakan *well-being* di sekolah ketika ia memperoleh dukungan yang positif dari lingkungan sosialnya baik dari orang tua, guru maupun teman sebaya. Dukungan sosial yang positif memberikan efek yang baik bagi kesejahteraan (*weel-being*) individu yang menerima (Gottlieb, 1986), Samdal

(Audhild, 2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan sosial penting dalam mempengaruhi *well-being* seorang siswa.

Dari uraian di atas maka diajukan hipotesis pertama yaitu ada pengaruh dukungan sosial terhadap PWB siswa di sekolah X di Jakarta.

b) Kontribusi Harga diri terhadap PWB siswa

Variabel harga diri dan indikator-indikatornya dalam penelitian ini juga diasumsikan secara langsung mempengaruhi *Psychological well-being* siswa yaitu (1) Keberartian dan keberhargaan (*significance*), berupa kehangatan, perhatian dan penerimaan lingkungan terhadap siswa apa adanya, sehingga siswa merasa berarti dan bernilai sebagai seorang individu. (2) kemampuan (*competence*) merupakan kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Merasa berarti, berharga dan diterima di dalam lingkungan sekolah akan membuat seorang siswa merasa *well-being* atau sejahtera di sekolah. Dalam kehidupan siswa di sekolah harga diri berhubungan dengan kesuksesan siswa di sekolah (Marsh dalam Ormrod, 2006). Rogers (dalam Santrock, 2007) konsekuensi dari harga diri akan mempengaruhi perilaku dan penyesuaian diri pada remaja. Peningkatan harga diri dapat mempengaruhi prestasi belajar. Harga diri juga dapat mempengaruhi *well-being* siswa di sekolah. Rendahnya harga diri dapat menimbulkan beberapa masalah pada remaja, seperti bunuh diri delinkuensi dan masalah penyesuaian diri (dalam Santrock, 2003).

Berdasarkan uraian di atas maka diajukan hipotesis kedua yaitu, Harga diri memberikan pengaruh positif terhadap PWB siswa di sekolah X di Jakarta.

c) Kontribusi Iklim sekolah terhadap PWB siswa

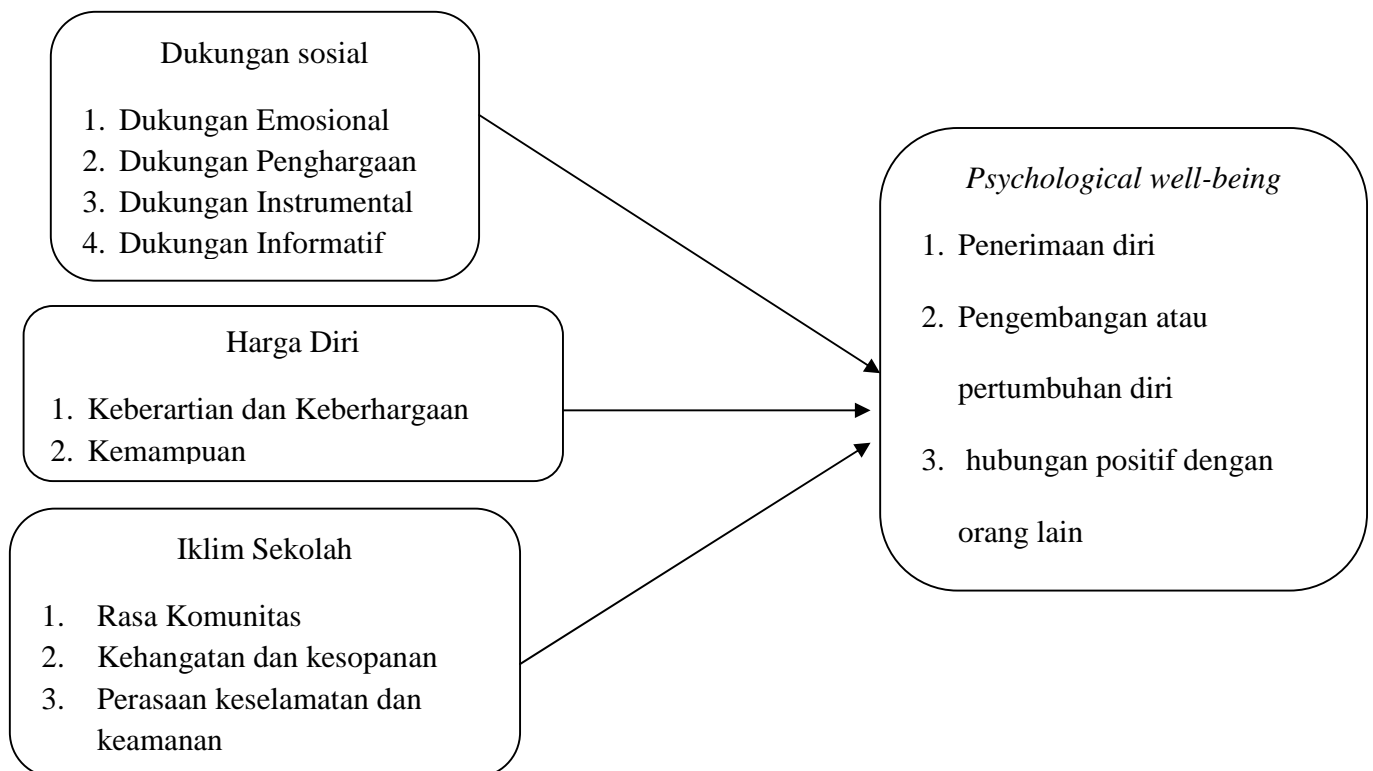
Iklim sekolah dengan indikatornya juga di asumsikan secara langsung dapat mempengaruhi *Psychological well-being* yaitu (1) rasa komunitas meliputi perasaan cocok siswa terhadap sekolah, komitmen siswa terhadap tujuan dan nilai-nilai, kerja sama antar siswa, dan kerja sama dengan unsur sekolah yang lain. (2) kehangatan dan kesopanan, mencerminkan hubungan yang sopan, perasaan peduli anantara seluruh elemen sekolah. (3) perasaan keselamatan dan keamanan, hal ini berhubungan dengan perasaan aman dalam mengeluarkan pendapat, perasaan aman di sekolah, peraturan yang memberikan perasaan aman, hubungan yang akrab seluruh elemen sekolah. Adanya interaksi yang akrab dan penuh kebersamaan dengan tetap berdasarkan aturan yang ada sehingga tercipta rasa aman akan memberikan perasaan *well-being* bagi siswa di sekolah. Menurut Lipsitz (Santrock, 2003) penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan sosial dan emosional remaja, karena selain keberhasilan akademis perkembangan sosial dan emosional secara intrinsik juga penting bagi diri remaja dalam masa sekolahnya. Menurut Samdal (dalam Konu & Rimpela, 2002) iklim sekolah dan iklim belajar juga berpengaruh pada *well-being* siswa, Hubungan dan suasana belajar yang baik dapat meningkatkan prestasi siswa di sekolah.

Dari uraian di atas, maka diajukan hipotesis ketiga yaitu ada pengaruh iklim sekolah terhadap PWB siswa di sekolah X.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa, dukungan sosial, harga diri dan iklim sekolah berpengaruh secara langsung terhadap PWB siswa di sekolah X di Jakarta.

Di bawah ini disajikan gambar model teoritik pengaruh *independent* variabel Dukungan Sosial, Harga Diri, Iklim Sekolah terhadap *dependent* variabel (*Psychological well-being* = PWB) untuk di uji sebagai hipotesis penelitian

Gambar 2.1 Skema Variabel-variabel Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai hipotesis penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variable penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen dan teknis analisis data.

A. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Psychological well-being* siswa SMAN “X” di Jakarta dengan mengontrol pengaruh Harga Diri dan Iklim Sekolah
2. Ada pengaruh Harga Diri terhadap *Psychological well-being* siswa SMAN ”X” di Jakarta dengan mengontrol Dukungan sosial dan Iklim Sekolah
3. Ada pengaruh Iklim Sekolah terhadap *Psychological well-being* siswa SMAN “X” di Jakarta dengan mengontrol Dukungan Sosial dan Harga Diri
4. Ada pengaruh Dukungan Sosial, Harga Diri, Iklim Sekolah terhadap *Psychological well-being* siswa SMAN “X” di Jakarta

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi Variabel yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel Bebas

Variabel Bebas I : Dukungan sosial

Variabel Bebas II : Harga Diri

Variabel Bebas III : Iklim Sekolah

b. Variabel Terikat

Variabel Terikat : *Psychological well-being*

C. Definisi Operasional Variabel penelitian

a. *Psychological well-being*

Psychological well-being adalah kondisi psikologis siswa yang dapat mengembangkan kemampuan dan potensi diri serta memiliki penerimaan diri yang positif dalam mengembangkan hubungan dengan lingkungan sehingga mempengaruhi kebahagiaan lahir dan batin. *Psychological well-being* diukur dengan menggunakan skala *Psychological well-being* yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*) dan hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with other*).

b. Dukungan Sosial

Dukungan Sosial merupakan perhatian, kepedulian, bantuan dan dorongan yang positif yang membuat si penerima merasa yakin bahwa Ia dicintai, diperhatikan, dihargai serta merupakan bagian dari kelompoknya sehingga memberikan kesejahteraan bagi individu yang menerimanya. Dukungan Sosial diukur dengan menggunakan skala Dukungan Sosial yang merupakan adaptasi dan modifikasi dari House (dalam Smet, 1994) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

c. Harga Diri

Harga diri merupakan persepsi dan evaluasi nilai diri baik negatif maupun positif seseorang. yang meliputi rasa keberartian dan keberhargaan (*significance*), kemampuan (*competence*). Harga Diri diukur dengan menggunakan skala Harga Diri yang mengacu pada indikator dari Coopersmith (1990), yaitu Harga Diri keberartian dan keberhargaan (*significance*), kemampuan (*competence*).

d. Iklim Sekolah

Adalah persepsi siswa terhadap kondisi sekolah dan lingkungan yang menimbulkan rasa aman, nyaman dan sejahtera bagi siswa sehingga dapat mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal. Iklim sekolah diukur dengan menggunakan skala Iklim Sekolah yang mengacu pada Indikator iklim sekolah oleh Schunk (2012), yaitu rasa komitmen, kehangatan dan kesopanan dan perasaan keselamatan dan keamanan.

D. Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XI SMAN “X” di Jakarta yang berjumlah 100 siswa yang terdiri dari 6 kelas

2. Sampel Penelitian dan Teknik Sampling

Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kelompok siswa yang secara alamiah berkumpul bersama (Widianto, 2013). Kelompok siswa yang menjadi

sampel penelitian merupakan siswa kelas XI sebanyak 130 siswa, 30 siswa yang dijadikan sampel uji coba dan 100 siswa dijadikan sampel penelitian.

E. Instrumen penelitian

1. Variabel *psychological well-being* (PWB)

Skala PWB disusun berdasarkan indikator-indikator dari Ryff (1995), yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), perkembangan dan pertumbuhan diri (*personal growth*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*). PWB diukur dengan menggunakan skala Likert dengan rentang 1-5 : (1) sangat tidak sesuai, (2) tidak sesuai, (3) netral, (4) sesuai, (5) sangat sesuai

Tabel 3.1

Blue Print Skala *Psychological well-being*

No	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
1.	Penerimaan diri	1	3, 6	3
2.	Pengembangan diri	3, 4	1, 2	4
3.	Hubungan positif Dengan orang lain	4, 5	2	3

2. Skala Dukungan Sosial

Skala Dukungan Sosial merupakan adaptasi dan modifikasi dari House (dalam Smet, 1994) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Skala dukungan sosial diukur menggunakan skala Likert dengan rentang 1-5 : (1) sangat tidak sesuai, (2) tidak sesuai, (3) netral, (4) sesuai, (5) sangat sesuai.

Tabel 3.2

Blue Print Skala Dukungan Sosial

No	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfarorable</i>	Total
1.	Dukungan Emosional	2,6	5	3
2.	Dukungan Penghargaan	1, 2	10	3
3.	Dukungan instrumental	1, 2, 4	3, 5, 6	6
4.	Dukungan informasi	1, 2, 3	-	3

3. Skala Harga Diri

Skala ini disusun berdasarkan indikator dari Coopersmith, yaitu keberartian dan keberhargaan (*significance*), kemampuan (*competence*). Skala Harga diri diukur dengan menggunakan skala *semantic differential*. dengan rentang 1-7 dari dua kutub skala kata sifat.

Table 3.3

Blue Print Skala Harga Diri

No	Indikator	Favourable	Unvafourable	Total
1	Keberartian dan Keberhargaan	4, 6	1, 3, 5	5
2.	Kemampuan	2, 4, 6	1, 3	5

4. Skala Iklim Sekolah

Skala Iklim Sekolah skala mengacu pada Indikator iklim sekolah Oleh Schunk (2012), yaitu rasa komitmen, kehangatan dan kesopanan dan perasaan. Iklim sekolah diukur dengan menggunakan skala Likert dengan rentang 1-5 : (1) sangat tidak sesuai, (2) tidak sesuai, (3) netral, (4) sesuai, (5) sangat sesuai

Tabel 3.4

Blue Print Skala Iklim Sekolah

No	Indikator	Favourable	Unfavourable	Total
1.	Rasa Komitmen	1, 4	-	2
2.	Kehangatan dan Kesopanan	1, 3,5	2	4
3.	Perasaan keselamatan dan Keamanan	2, 5	1, 3, 6	5

F. Uji validitas dan reliabilitas instrumen

Pada masing-masing alat ukur penelitian, dilakukan uji coba instrumen untuk mengukur validitas dan reliabilitas konstruk dengan menggunakan SPSS 17 *for windows*.

1. Skala *Psychological Well-Being* (PWB)**Hasil uji validitas**

Hasil uji validitas skala PWB, yang terdiri dari 18 item, yang dinyatakan valid sebanyak 10 item (1, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 14, 16, 17) dan yang gugur 8 item (2, 4, 5, 11, 12, 14 16, 17).

Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas item skala PWB diperoleh *Cronbach's alpha* sebesar 0,701.

(N= 30)

Tabel 3.5

Hasil uji coba skala *Psychological Well-Being* (N = 30)

Variabel	Indikator	Nomor item Valid	Cronbach's Alpha
<i>Psychological Well-being</i>	Penerimaan diri	1, 3, 5	0.701
	Pengembangan Diri	7, 8, 9, 10	
	Hubungan Positif dengan Orang lain	14, 16, 17	

2. Skala Dukungan Sosial**Hasil uji validitas**

Hasil uji validitas skala dukungan sosial yang terdiri dari 24 item, yang dinyatakan valid sebanyak 15 item (2, 5, 6, 7, 8, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21) dan 9 item dinyatakan gugur (1, 3, 4, 9, 10, 12, 22, 23, 24)

Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas item skala Dukungan Sosial diperoleh *Cronbach's Alpha* sebesar 0,843. (N = 30).

Tabel 3.6

Hasil Uji Coba Skala Dukungan Sosial (N = 30)

Variabel	Indikator	Nomor item Valid	Cronbach's Alpha
Dukungan Sosial	Dukungan Emosional	2, 5, 6	0.843
	Dukungan Penghargaan	7, 8, 11	
	Dukungan Instrumental	13, 14, 15 16, 17, 18	
	Dukungan Informasi	19, 20, 21	

3. Skala Harga Diri**Hasil uji validitas**

Hasil uji validitas skala Harga Diri siswa yang terdiri dari 12 item, menunjukkan 10 item valid (1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12) dan 2 item gugur (2, 11)

Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas item skala Harga Diri menunjukkan bahwa skala ini reliabel dengan perolehan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,678. (N = 30)

Tabel 3.7

Hasil Uji Coba Skala Harga Diri (N = 30)

Variabel	Indikator	Nomor item Valid	Cronbach's Alpha
Harga Diri	Keberartian		0.678
	Dan	1, 3, 4, 5, 6	
	Keberhargaan		
	Kemampuan	8, 9, 10, 12	

4. Skala Iklim Sekolah**Hasil uji validitas**

Hasil uji validitas skala Iklim Sekolah siswa yang terdiri dari 18 item, menunjukkan 11 item valid (1, 4, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 17, 18) dan 7 item gugur (2, 3, 5, 6, 10, 12, 16)

Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas item skala Iklim Sekolah menunjukkan bahwa skala ini reliabel dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,807. (N = 30)

Tabel 3.8

Hasil Uji Coba Skala Iklim Sekolah (N = 30)

Variabel	Indikator	Nomor item Valid	Cronbach's Alpha
Iklim Sekolah	Rasa Komitmen	1, 4	0.807
	Kehangatan Dan Kesopanan	7, 8, 9, 11	
	Perasaan Keselamatan Dan keamanan	13, 14, 15 17, 18	

G. Metode analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi dengan taraf signifikansi ditetapkan 95%. Analisis regresi *stepwise* menghasilkan signifikansi, besarnya sumbangan varians dan korelasi *partial*.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini dipaparkan hasil penelitian meliputi, gambaran umum subyek penelitian, SMA Negeri “X” Jakarta, gambaran umum data penelitian dan hasil uji hipotesis.

A. Orientasi Kanchah

SMAN “ X “ awal berdirinya pada tahun 1975/1976 adalah Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP) kemudian berubah menjadi SMAN “X”. Bidang atau Program yang dibuka di SMA Negeri “X” adalah Program IPA dan Program IPS, dengan jumlah siswa tahun 2012-2013 sebanyak 679 siswa. Tiap kelas terdiri dari 34-39 siswa. Kelas X berjumlah 209 siswa, kelas XI berjumlah 239 orang dan kelas XII berjumlah 231 orang.

SMAN “X” adalah salah satu SMA Negeri unggulan di DKI Jakarta dan sekolah Negeri favorit untuk daerah Jakarta Pusat. Prestasi akademik yang pernah diraih antara lain, peringkat I ujian nasional tingkat kabupaten tahun 2008 s/d 2013, dan peringkat I dan 2 pada tahun 2008 s/d 2011 tingkat propinsi. Prestasi non akademik SMAN “X” juga cukup banyak mulai dari prestasi dibidang olah raga maupun kesenian.

Siswa yang dijadikan orientasi dalam penelitian adalah siswa kelas XI dari semua jurusan, tahun ajaran 2013-2014

Visi :

Sekolah sehat dengan lulusan yang unggul, dilandasi imtak, cinta lingkungan dan berwawasan global.

Misi :

1. Meningkatkan efektifitas dan produktivitas pembelajaran berbasis informasi, komunikasi dan teknologi (ICT)
2. Mengembangkan semangat kompetisi
3. Mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
4. Meningkatkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
5. Meningkatkan ketakwaan dan akhlak mulia
6. Membudayakan sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat serta peduli lingkungan
7. Mengembangkan keterampilan bahasa asing

TUJUAN

Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Melaksanakan kegiatan belajar yang efektif dan kondusif.
2. Mengembangkan tiap mata pelajaran berbasis TIK
3. Mengembangkan kompetensi peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya bidang ICT

4. Mengembangkan system informasi dan manajemen sekolah berbasis web
5. Meraih kepercayaan dari masyarakat untuk bekerja sama dan berperan aktif dalam membangun SMAN “X” Jakarta menjadi sekolah yang unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik
6. Memiliki siswa yang mampu menjuarai olimpiade sains, baik pada skala nasional maupun internasional
7. Terbentuknya sikap moral dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
8. Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa terhadap Allah SWT, Dzat pemilik jagat raya dan isinya
9. Menjadikan warga sekolah sehat jasmani dan rohani
10. Membekali peserta didik yang mampu berkompetisi secara nasional maupun global
11. Mampu berkomunikasi dengan bahasa internasional

Sasaran:

1. Guru meningkatkan kompetensinya dalam metode, strategi, system administrasi pembelajaran dan meningkatkan kompetensi dalam pengembangan bahan ajar
2. Siswa mampu berprestasi baik di bidang akademik, maupun non akademik.

3. Sekolah dapat mengembangkan sarana dan prasarana dengan basis jaringan teknologi informasi untuk kegiatan pembelajaran, administrasi sekolah dan jaringan internet dan eksternet
4. Memiliki perpustakaan-perpustakaan elektronik, yang sesuai standar nasional
5. Sekolah menciptakan suasana yang kondusif.

B. Persiapan Penelitian

1. Prosedur administrasi

Mendapat surat permohonan izin penelitian bernomor 551/D/C/Fak.Psi./UPI Y.A.I/XXI/2013 yang ditujukan Kepada Kepala Sekolah SMAN “X” untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

2. Metode pengambilan data

Pengambilan data dilakukan dengan membagikan instrumen penelitian kepada siswa kelas XI dengan bantuan guru. Pengisian instrumen diawali dengan penjelasan cara pengisian.

3. Waktu pengambilan data

Pengambilan data dilakukan secara bertahap pada tanggal 11 s.d 12 Desember 2013

C. Gambaran umum data penelitian

Data penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 100 siswa dihitung dengan menggunakan regresi linier berganda dan menggunakan SPSS versi 17 diperoleh hasil mean, SD dan korelasi Pearson yang disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1

Gambaran data penelitian Mean, SD, dan korelasi (N=100)

	Mean	SD	PWB	DS	IKS	HD
PWB	3,385	0,423				
DS	3,756	0,589	0,494**			
IKS	3,5	0,614	0,425**	0,496**		
HD	4,616	0,804	0,426**	0,607**	0,440**	

a. Skala Likert rentang 1-5 (PWB=10 item; DS=15 item; IKS=11 item)

b. Skala *Semantic Differential* rentang 1-7 (Harga Diri=10 item)

** $p < 0,01$

Analisis data tabel 4,1

PWB menunjukkan mean 3,385 berarti responden lebih mengarah ke positif dengan nilai diatas 3 (median) dan Standar Deviasi 0,423 (skala Likert rentang 1-5), Dukungan Sosial menunjukkan mean 3,576 berarti responden lebih mengarah ke positif dengan nilai di atas 3 (median) dan Std Deviasi 0,589 (skala Likert rentang 1-5). Iklim Sekolah menunjukkan mean 3,5 berarti responden lebih mengarah ke positif dengan nilai di atas 3 (median) dan Std Deviasi 0,614 (skala Likert rentang 1-5). Harga diri menunjukkan mean 4,616

berarti responden lebih mengarah ke positif dengan nilai di atas 4 (median) dan Std Deviasi 0,804 (skala *Semantic Differential* dengan rentang skala 1-7)

D. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dihitung menggunakan regresi linier berganda dengan metode *stepwise* dan disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Tabel perhitungan regresi (N = 100)

	PWB		Adjusted R ²	R ² Change
	Parsial	Sig		
Dukungan sosial	0,494**	0,000	0,236	0,244
Iklm Sekolah	0,042	0,017	0,036	0,043
Harga Diri	0,141	0,165		

**p<0,001

- a. Dukungan Sosial
- b. Iklm Sekolah
- c. Harga Diri

Uji hipotesis

Hipotesis I:

Ada pengaruh dukungan sosial terhadap *Psychological well-being* siswa SMAN " X" di Jakarta dengan mengontrol Harga Diri dan Iklm Sekolah

Hasil analisis, dukungan sosial yang dikontrol oleh variabel harga diri dan iklim sekolah menunjukkan korelasi parsial sebesar 0,494 dan signifikan terhadap PWB, dengan R² = 0,244 dan adjusted R² = 0,236. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial terhadap *psychological well-being* siswa SMAN " X" sebesar 23,6%, maka hipotesis satu dapat diterima.

Hipotesis 2:

Ada pengaruh harga diri terhadap *Psychological well-being* siswa SMAN “X” di Jakarta dengan mengontrol Dukungan Sosial dan Iklim Sekolah

Hasil analisis, harga diri yang dikontrol oleh variabel dukungan sosial dan iklim sekolah menunjukkan korelasi parsial sebesar 0,141 dan tidak signifikan terhadap PWB, Ini menunjukkan bahwa variabel harga diri tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap *psychological well-being* siswa SMAN “X” (kurang memberikan sumbangan yang efektif), maka hipotesis dua tidak dapat diterima

Hipotesis 3:

Ada pengaruh Iklim Sekolah terhadap *Psychological well-being* Siswa SMAN “X” di Jakarta dengan mengontrol Dukungan Sosial dan Harga Diri

Hasil analisis, iklim sekolah yang dikontrol oleh variabel dukungan sosial dan harga diri menunjukkan korelasi parsial sebesar 0,042 dan signifikan terhadap PWB, dengan $R^2\text{Change} = 0,043$ dan $\text{adjusted } R^2 = 0,036$. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan iklim sekolah terhadap *psychological well-being* siswa SMAN “X” sebesar 4,3 %, maka hipotesis tiga dapat diterima.

Hipotesis 4:

Ada pengaruh dukungan sosial, harga diri, iklim sekolah terhadap *psychological well-being* siswa SMAN “X” di Jakarta

Hasil analisis, dalam hipotesis dua telah dinyatakan bahwa variabel harga diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *psychological well-being*, maka hipotesis keempat tidak perlu diuji, maka hipotesis empat tidak dapat diterima.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini diuraikan kesimpulan, diskusi dan saran sebagai implikasi dari penelitian.

A. Kesimpulan penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh dukungan sosial, harga diri dan iklim sekolah terhadap *psychological well-being* pada siswa SMA Negeri " X" di Jakarta. Berdasarkan hasil analisis maka pada penelitian ini dipeoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif dukungan sosial terhadap PWB siswa ketika dikontrol oleh harga diri dan iklim sekolah. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi PWB siswa SMA Negeri " X".
2. Tidak ada pengaruh secara signifikan harga diri siswa terhadap PWB ketika dikontrol oleh dukungan sosial dan iklim sekolah. Artinya, semakin tinggi harga diri siswa, ternyata tidak mempengaruhi PWB siswa di SMA Negeri " X".
3. Ada pengaruh positif iklim sekolah terhadap PWB siswa ketika dikontrol oleh harga diri dan dukungan sosial. Artinya, semakin baik iklim sekolah maka semakin tinggi PWB siswa di SMA Negeri "X".

B. Diskusi

Dalam penelitian ini *Psychological well-being* diartikan sebagai psikologi siswa yang dapat mengembangkan kemampuan dan potensi diri serta memiliki penerimaan diri yang positif dalam mengembangkan hubungan dengan lingkungan sehingga mempengaruhi kebahagiaan lahir batin. Ramsey dan Clark menyatakan bahwa *well-being* siswa lebih penting dibandingkan dengan prestasi akademik, karena dapat mempengaruhi motivasi berprestasi artinya, ketika *Psychological well-being* siswa positif maka motivasi berprestasinya akan tinggi. (Konu & Rimpela, 2002).

Siswa yang mempunyai *psychological well-being* yang positif adalah siswa yang mempunyai penerimaan diri yang positif sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, misalnya perasaan bangga terhadap prestasi belajar yang dicapainya, tetap menerima ketika prestasi belajarnya menurun (mendapat nilai merah) dan menerima segala kekurangan yang ada pada diri mereka (menjadi siswa yang tidak populer). Siswa dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki dengan cara mau mempelajari hal-hal baru (mengikuti kursus-kursus), tidak mudah menyerah bila gagal dan dapat menerima kritikan terhadap kekurangan mereka. Kemampuan siswa menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya baik dengan teman sekolah, guru, orang tua dan saudara akan memberikan dukungan yang positif bagi *well-being* siswa.

Hasil penelitian ini, membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial terhadap PWB. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula PWB siswa demikian pula sebaliknya. Pada penelitian ini data yang di peroleh dari hasil analisis perhitungan bahwa dukungan sosial mempengaruhi PWB sebesar 0,494 (23,6%) dengan signifikansi 0,000 ($p > 0,05$). Ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan PWB siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga, teman dan guru dalam bentuk ucapan selamat ketika mereka berprestasi, ditemani orang tua ketika mereka belajar, mendapat *reward* dari guru ketika mereka memperoleh nilai baik disekolah, ungkapan-ungkapan yang positif yang bertujuan mendorong siswa untuk berprestasi dan dukungan berupa fasilitas dalam bentuk materi seperti tersedianya buku-buku pelajaran dan fasilitas pelengkap lainnya dapat memberikan gambaran bahwa dukungan sosial sangat mempengaruhi PWB yang positif bagi seorang siswa.

Harga diri siswa merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi PWB seorang siswa ketika harga diri mereka tinggi maka PWB seorang siswa juga akan makin positif. Keberartian dan keberhargaan berupa kehangatan dan penerimaan lingkungan terhadap kehadiran mereka seperti apa adanya akan menumbuhkan rasa berarti dan berniali sebagai seorang individu, selain itu kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya juga akan menumbuhkan harga diri yang positif bagi siswa sehingga akan mempengaruhi *well-being* mereka di sekolah. Ketika siswa merasa ditolak oleh lingkungannya karena kemampuan dan potensi yang dimilikinya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh

lingkungannya maka dapat dipastikan bahwa *well-being* siswa tersebut menjadi rendah. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan harga diri dengan PWB siswa akan tetapi tidak signifikan artinya, harga diri mempunyai hubungan dengan PWB namun tidak memberikan kontribusi yang berarti. Indeks korelasi parsial antara harga diri dengan PWB siswa sebesar 0,141 dengan signifikan 0,165 ($p < 0,05$). Dari data tersebut korelasi dianggap positif namun tidak signifikan karena nilainya di atas 0,05 atau 5%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, harga diri siswa tidak memiliki kontribusi terhadap PWB karena siswa yang diterima di sekolah tersebut adalah siswa yang berprestasi (siswa unggulan). Dengan demikian dianggap bahwa mereka secara akademik telah memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari siswa yang diterima di sekolah non-unggulan. Secara tidak langsung kondisi akan mempengaruhi harga diri mereka. Artinya, siswa-siswa yang diterima di sekolah tersebut telah memiliki harga diri yang tinggi.

Sekolah dikatakan baik apabila memiliki iklim sekolah yang kondusif, yaitu sekolah yang dapat memberikan perasaan aman dan nyaman bagi setiap elemen-elemen yang ada di sekolah. Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa ada pengaruh antara iklim sekolah dengan PWB siswa. Pada penelitian ini data yang diperoleh dari hasil korelasi parsial sebesar 0,042 dengan signifikansi 0,017 dan kontribusi yang diberikan iklim sekolah terhadap PWB sebesar 4,3%. Hal ini sejalan dengan pendapat Lipsitz (dalam Santrock, 2003) mengemukakan bahwa penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan sosial dan emosional remaja. Dengan demikian hubungan dan suasana belajar yang baik dapat

meningkatkan prestasi siswa di sekolah dan secara tidak langsung akan mempengaruhi *well-being* siswa.

C. Saran-Saran

1. Saran Teoritis

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memperluas wawasan penelitian tentang PWB, dukungan sosial, harga diri dan iklim sekolah. Perlu dikembangkan lagi variabel-variabel lain yang memberi pengaruh yang berhubungan dengan PWB, seperti pola asuh, self-efficacy, budaya, tingkat sosial ekonomi dan variabel lainnya yang dapat memberi nilai tambah dan memperkaya penelitian psikologi pendidikan pada umumnya dan psikologi positif.
- b. Perlu kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana menumbuhkan PWB yang positif bagi siswa mengingat arti pentingnya well-being dalam proses perkembangan siswa sebagai seorang remaja.

2. Saran Praktis

- a. Hasil penelitian regresi dengan menggunakan metode stepwise menunjukkan adanya kontribusi yang positif sebesar 23,6% pada variabel dukungan sosial terhadap PWB dan 4,3 % merupakan kontribusi iklim sekolah terhadap PWB, sedangkan variabel harga diri walaupun memiliki hubungan, tetapi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PWB. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif pentingnya memberikan

dukungan sosial yang menciptakan kondisi psikologis bagi siswa sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki dan penerimaan diri yang positif dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya.

- b. Sekolah juga perlu mempertimbangkan untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif, sehingga siswa dapat memiliki PWB yang positif untuk meningkatkan motivasi belajar bahkan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jati Nantiasia. (2010). Penggunaan school well-being pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah. *Jurnal UI Untuk Bangsa Seri Sosial Humaniora*. I. 100-112
- Agustina, Prima. (2008). *Sumbangan perilaku coping dan dukungan sosial pada well-being korban pelecehan seksual*. Tesis. Jakarta Universitas Persada Indonesia.
- Barker, G. (2007). Adolescent, Social Support and Help Seeking Behavior: *An International Literature, Review & Program Consultation With Recommendations For Action*. Geneva: WHO Publication
- Bartram, D., & Boniwell L. (2007) The science of happiness : Achieving sustained psychological wellbeing. *Positive Psychology in Practice*, 29. 478-482
- Branden, N. (1994). *Six Pillars of self-esteem*. New York: Bantam Books.
- Brown, J.D. (1998). *The self*. Boston: Mc Graw Hill.
- Burns, R. B. (2005). *Konsep Diri : Teori, pengukuran, perkembangan, dan perilaku*. Jakarta: Penerbit Arcan
- Chow, H.P.H. (2007). Psychological Wellbeing and Scholastic Achievement Among University Student in a Canadian Prairie City. *Social Psychological Educational*, 10, 483-494
- Cobb, S. (1976). Social support as a mediator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38, 300-314.
- Epstein, J.L. (1981), *Introduction and overview. Quality of School Life*, Toronto: Health&Co.
- Gilman, R, & Huebner, E. S. (2003). A Review of Life Satisfaction Research With Children and Adolescents *School Psychology Quarterly*, vol 18(2).
- Gottlieb, B. H. (1986). *Social Support strategies, buiderlines for Mental Health prcrice(Ist ed)*, Sage Publication..
- <http://www.liputan6.com / 2012/ Dalam> setahun 82 Pelajar tewas akibat tawuran.
- <http://www.republika.co.id / 2009 / Menyikapi anak Bolos Sekolah>.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentsng Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Republika Newsroom. (2009). Peran Sekolah Atasi Perilaku Membolos pada remaja.
- Keyes, C.L.M. 92006). Subjective wellbeing in health and human development research worldwiode: An introduction. *Social Indicator Research*, 77, 1-10
- Konu, Al, & Rimpela, M. (2002). Well-being in school: A conceptual Model. *Health Promotion International*, 17 .

- Nurhidayah. (2011), *Motivasi memasuki MTSN 9 johan baru sebagai prediktor perolehan human capital skills melalui dukungan belajar*. Tesis. Jakarta: Universitas Persada Indonesia.
- Ormrod, J E. (2006). *Psikologi pendidikan* (edisi ke-6), Jakarta: Erlangga.
- Page, R. M.,& Tana, S. P. (2007). *Promoting health and emotional well-being in your classroom*. (4th, ed). New York: Jones&Barlet Publisher.
- Papalia, D.E., Olds, S.W.,& Fieldmen, R.D. (2009). *Human Development*. 10th.ed., Boston: Mc Graw-Hill Education.
- Razak, A.Z.A. (2006). Ciri iklim sekolah berkesan: implikasinya terhadap motivasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan* 31.
- Ryan, R.M.,& Deci, E.L. (2001). On happiness and human potentials: A review of reearch on Hedonic and audaimonic wellbeing. *Annual Reviews Psychology*, 52.141-166
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological wellbeing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57.
- Ryff, C.D., Keyes,. C.L.M., & Shmotkin, D. (2002). Optimizing Wellbeing: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality andf Social Psychology*, 82, 1007-1022.
- Ryff, C.D.,& Singer, B.H. (2006). Know Theyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological wellbeing. *Journal of Happines Studies*, 9, 13-39.
- Rustaningsih. (2008). Peran guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dasar. <http://re-searchingines.com/rustanti40708.html>.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence, perkembangan remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2008). *Educational psychology* (3rd ed). New York: Mc Graw-Hill.
- Sarafino. E. P. (2008). *Health psychology biopsychosocial interaction*. New York: John Willey an Sons.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L. (2012). *Motivasi dalam pendidikan Teori, peneltian dan aplikasi*, Jakarta, PT Indeks
- Smet, B. (1994), *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (5th ed). NewYork: McGraw-Hill.
- Sukadji, Soetralinah, (2000). *Psikologi pendidikan dan psikologi sekolah*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Suprijanto. (2009). *Pendidikan orang dewasa: dari teori hingga aplikasi*. Cetakkan. Ke-3. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Suryabrata, Sumadi. (2003), *Metode penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tarakanita, Irene. (2008). *Pengaruh akulturasi terhadap orientasi nilai individualisme, kolektifisme dengan moderator identitas etnik dan self esteem pada kelompok mahasiswa*, Desertasi, Jakarta: Universita Persada Indonesia.
- Widiyanto, Mikha A. (2013). *Statistika Terapan: Konsep & Aplikasi SPSS/LISREL, dalam Penelitian Pendidikan, Psikologi & Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Elex Media Computindo